

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Upaya meningkatkan populasi sapi potong ada beberapa program yang sedang dilaksanakan oleh pemerintah dan salah satu program yang sedang digalakkan adalah budidaya ternak sapi potong melalui pola integrasi antara tanaman dengan ternak. Sistem integrasi ternak-tanaman adalah suatu sistem pertanian yang dicirikan oleh keterkaitan yang erat antara komponen tanaman dan ternak dalam suatu usahatani atau dalam suatu wilayah. Keterkaitan tersebut merupakan suatu faktor pemicu dalam mendorong pertumbuhan pendapatan masyarakat tani dan pertumbuhan ekonomi wilayah dengan cara yang berkelanjutan (Pasandaran *et al.*, 2005).

Integrasi antara tanaman dan ternak dapat diaplikasikan di wilayah agroekosistem komoditas tanaman pangan dan wilayah agroekosistem tanaman perkebunan. Tahun 1970-an mulai diperkenalkan sistem usahatani terpadu yang didasarkan pada hasil-hasil pengkajian dan penelitian, yang dimulai dengan penelitian on station multiple cropping oleh Lembaga Pusat Penelitian Pertanian (LP3) di Bogor dengan mengacu pada pola di IRRI (International Rice Research Institute). Konsep pertanian terpadu yang melibatkan tanaman dan ternak itu sendiri sebenarnya telah diterapkan oleh petani di Indonesia sejak mereka mengenal pertanian. Mulai saat itulah secara bertahap muncul istilah-istilah pola tanam (cropping pattern), pola usahatani (cropping system) sampai akhirnya muncul istilah system usahatani (farming system), dan akhirnya muncul istilah sistem tanaman-ternak yang merupakan terjemahan dari Crop Livestock System (CLS). Sistem usahatani tanaman ternak pada dasarnya merupakan respon petani terhadap faktor risiko yang harus dihadapi, mengingat berbagai ketidakpastian dalam berusahatani (soedjana., 2007).

Strategi pembangunan pertanian tidak hanya berfokus pada upaya untuk meningkatkan produksi, mendorong konsumsi, mewujudkan swasembada pangan, tetapi lebih diupayakan untuk mewujudkan efisiensi



produksi, kemandirian, ketahanan pangan, keberlanjutan dan kesejahteraan petani. Kondisi sekarang dihadapi keterbatasan penguasaan lahan, rendahnya sumberdaya manusia dan

teknologi serta kecilnya kemampuan modal finansial merupakan faktor-faktor yang mengakibatkan rendahnya tingkat efisiensi usaha pertanian rakyat. Menurut Pranadji (2000) sebagian besar usahatani lemah dalam modal dan penguasaan teknologi, hal ini merupakan salah satu sumber ketidakefisienan sistem usaha tani. Pada pedoman umum pengembangan integrasi Ternak dan tanaman telah dikemukakan bahwa usaha budidaya ternak melalui keterpaduan usaha tanam selain tanaman pangan, perkebunan namun juga tanaman hortikultura seperti tanaman sayur-sayuran maupun tanaman buah-buahan. Keterpaduan antara ternak dengan sayur-sayuran merupakan upaya pemanfaatan limbah/hasil samping tanaman hortikultura sebagai bahan pakan. Pada umumnya kawasan tanaman hortikultura dikelola secara sangat intensif sehingga perlu perhatian khusus. Ketergantungan ternak akan keberadaan produk ikutan tanaman hortikultura akan sangat terbatas. Oleh karena itu, diperlukan upaya lain untuk selalu dapat menyediakan bahan baku pakan sepanjang tahun (Direktorat Pakan Ternak, 2012). Manfaat yang diperoleh bagi ternak yang dilakukan pada kawasan tanaman sayuran adalah disamping produk ikutan dari tanaman hortikultura sebagai bahan pakan, ternak dapat menyediakan bahan baku pupuk. Hal ini sesuai dengan pendapat Kariada *et al.*, (2005) yang dilakukan di wilayah Bali memang menunjukkan bahwa limbah sayuran bisa menjadi sumber pakan hijauan alternatif sebagai pengganti rumput terutama di musim kemarau mengingat penggunaan bahan ini memberikan respon yang cukup baik. diversifikasi penggunaan sumber daya produksi, mengurangi terjadinya resiko usaha, selain itu keuntungan yang didapat, efisiensi penggunaan tenaga kerja, efisiensi penggunaan input produksi, mengurangi ketergantungan energi kimia dan biologi serta masuk sumber daya lainnya, sistem ekologi lebih lestari serta tidak menimbulkan polusi sehingga ramah lingkungan, meningkatkan output, dan mampu mengembangkan rumah tangga petani yang berkelanjutan. Dari keuntungan ini diperoleh adanya sinergi antar kegiatan, yang tidak ada sumber daya yang terbuang (*zerowaste*). Implikasinya adalah beberapa produk yang dihasilkan dapat diperoleh tanpa biaya yang secara riil harus dikeluarkan petani/peternak (*zero cost*).



Keseluruhan proses dalam integrasi ternak dan tanaman bermuara pada peningkatan pendapatan petani peternak (Osak, 2017).

Terintegrasinya usahatani tanaman pangan dengan ternak sapi akan memberikan tingkat efisiensi yang lebih tinggi, lebih berkelanjutan dan rendah tekanan lingkungan, dibandingkan dengan sub-sistem produksi yang terpisah (Cavaletta, et al., 2006). Sistem usahatani yang terintegrasi merupakan pendekatan low external input dengan konsep zero wast, sehingga akan menciptakan usahatani yang efisien, efektif dan berkelanjutan. Salah satu daerah yang usahatani tanamannya terintegrasi dengan usaha ternak sapi adalah Kecamatan Paal Merah.

Kecamatan Paal Merah memiliki luas wilayah 654,51km². Kecamatan Sungai Gelam memiliki batas-batas wilayah sebelah Utara Kota Jambi, Sebelah Timur Kecamatan Kumpeh Ulu , Sebelah Selatan berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Selatan, dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Mestong (Badan Pusat Statistik Kecamatan Sungai Gelam, 2018). Dengan jumlah penduduk sebanyak 76.481 jiwa (Badan Pusat Statistik Kecamatan Sungai Gelam, 2018), Luas lahan pertanian tanaman pangan di Kecamatan Paal Merah yaitu 68 ha (Dinas Pertanian Kab.Muaro Jambi, 2017) dan Jumlah ternak sapi sebanyak 2285 ekor sapi (Dinas Pertanian Kabupaten Muaro Jambi, 2017).

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui efisiensi usaha tani dengan sistim integrasi sapi dan sayur yang berada di Sungai Gelam Kecamatan Muaro Jambi.

1.3. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini yaitu :

1. Sebagai bahan informasi bagi petani yang melakukan usaha tani dengan sistim intergrasi sapi dan sayur dalam menjalankan usahanya.
2. Sebagai bahan informasi dan kajian bagi semua pihak yang berkepentingan dalam usaha tani dengan sistim integrasi sapi dan sayur.
3. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti mengenai sistem integrasi sapi dan sayur pada usaha tani yang berada di Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi.



